

## MENDETEKSI PENGARUH PASAR MINYAK BUMI DUNIA TERHADAP KRISIS HARGA

**Nosami Rikadi**

Email: adin\_nos@yahoo.com

### Penulis

**Nosami Rikadi** adalah staf pengajar tidak tetap di Jurusan Akuntansi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Bidang peminatan: ekonomi makro, pasar uang dan pasar modal.

### Abstract

*The world oil market, as a result of the convergence of a number of factors, has experienced significant tightness. Some of the factors influencing the market might be temporary, some may be cyclical, and others may possible be permanent. While the high price that resulted from the tight balance between oil demand and supply caused increased energy expenditure for consumer, business, and industry, it also led to higher incomes for energy producer. Expectations concerning future market conditions are quickly embodied in oil price formed in futures market. The fear of geopolitical situations are reflected in price. Speculative buying and selling might also affect prices as financial traders adjust their investment portfolios to reflect expected market conditions. It is possible that the economy as a whole might experience macroeconomic effects, not only from the high oil prices themselves, but as a result of the monetary and fiscal policy responses that might be taken if the prices persist and are determined to constitute inflation.*

### Keywords

*Oil price, Demand and supply, Higher incomes, Speculation*

### PENDAHULUAN

Kenaikan harga minyak bumi yang terus melaju menimbulkan kekhawatiran akan



terjadinya krisis ekonomi global. Pada tanggal 2 November 2007, harga minyak bumi melonjak hingga menyentuh harga 96 dollar US per barel di New York *Merchantile Exchange* (NYME), mengisyaratkan prediksi harga dapat mencapai 100 dollar AS per barel akan menjadi kenyataan. Harga tersebut telah melebihi harga tertinggi minyak bumi dalam sejarah yang terjadi pada tahun 1980 akibat konflik Iran-Irak, dengan kurs saat ini setara dengan 95 dollar AS per barel yang mengakibatkan resesi dunia pada saat itu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketergantungan dunia atas minyak bumi sebagai sumber energi masih sangat besar. Bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya sektor industri terutama dari negara-negara Asia seperti Cina dan India dalam satu dekade ini mengakibatkan meningkatnya permintaan atas minyak bumi. Faktor geopolitis terutama di kawasan Timur Tengah juga ikut memicu pergerakan harga minyak bumi. Hal tersebut mudah dipahami sebab hampir 65% dari seluruh cadangan minyak bumi berada di Timur Tengah. Meningkatnya berbagai bencana diseluruh dunia yang mengganggu distribusi minyak bumi dan turunnya cadangan minyak bumi di berbagai negara juga mendorong kenaikan harga minyak bumi.

Organisasi Negara Pengekspor Minyak Bumi (OPEC) diminta untuk meningkatkan produksi dan membanjiri pasar dengan minyak bumi walaupun berdasarkan pengalaman, upaya ini tidak berjalan efektif. OPEC sendiri menengarai adanya spekulasi dari pemain besar yang dituding sebagai penyebab tingginya harga minyak bumi selain dari tingginya tingkat permintaan. Faktor fundamental ekonomi seperti kelangkaan dan meningkatnya permintaan telah terdistorsi dengan adanya faktor-faktor lain.

### FAKTA HARGA MINYAK BUMI

Harga minyak bumi sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi yang paling sederhana yaitu keseimbangan antara sisi permintaan dan sisi penawaran. Namun masing-masing sisi dari mekanisme pasar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor variabel.

Untuk jangka panjang, permintaan minyak bumi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dunia dan besarnya jumlah penggunaan minyak yang digunakan sebagai sumber energi. Namun pengaruh struktural tersebut tidak akan berubah dengan cepat dan tidak mendorong krisis harga minyak dalam waktu yang singkat.

Disisi lain, suplai minyak bumi dipengaruhi oleh output dari produksi negara-negara OPEC dan non-OPEC dimana tingkat produksi sangat bergantung pada faktor geologi, ekonomi dan politik. Dalam jangka panjang, suplai minyak bumi sangat bergantung pada ketersediaan cadangan minyak bumi, penemuan eksplorasi baru dan pengembangan teknologi peralatan. Untuk jangka pendek perubahan kuota produksi OPEC dan gangguan suplai seperti faktor teknis, politik atau bencana alam memiliki konsekuensi penting terhadap suplai dan harga. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut sangat bergantung pada besarnya kapasitas produksi yang tersisa (sebagian besar berada di Arab Saudi) dan persediaan minyak (*merujuk pada Strategic Petroleum*



*Reserve* di Amerika Serikat). Selain itu faktor fundamental lain yang mempengaruhi harga minyak bumi adalah kurs mata uang dollar AS, dimana perubahan nilai mata uang dollar AS akan berdampak langsung pada jumlah permintaan dan distribusi minyak bumi dunia.

Namun pasar minyak bumi memiliki karakteristik unik dan kompleks. Selain dipengaruhi oleh faktor fundamental, harga minyak juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekspektasi pasar dan spekulasi di pasar spot dan *futures* atas perkiraan besarnya jumlah permintaan di masa yang akan datang dan (khususnya) kondisi suplai yang distimulasi oleh kondisi ekonomi dan politik.

### PROGNOSIS KONDISI

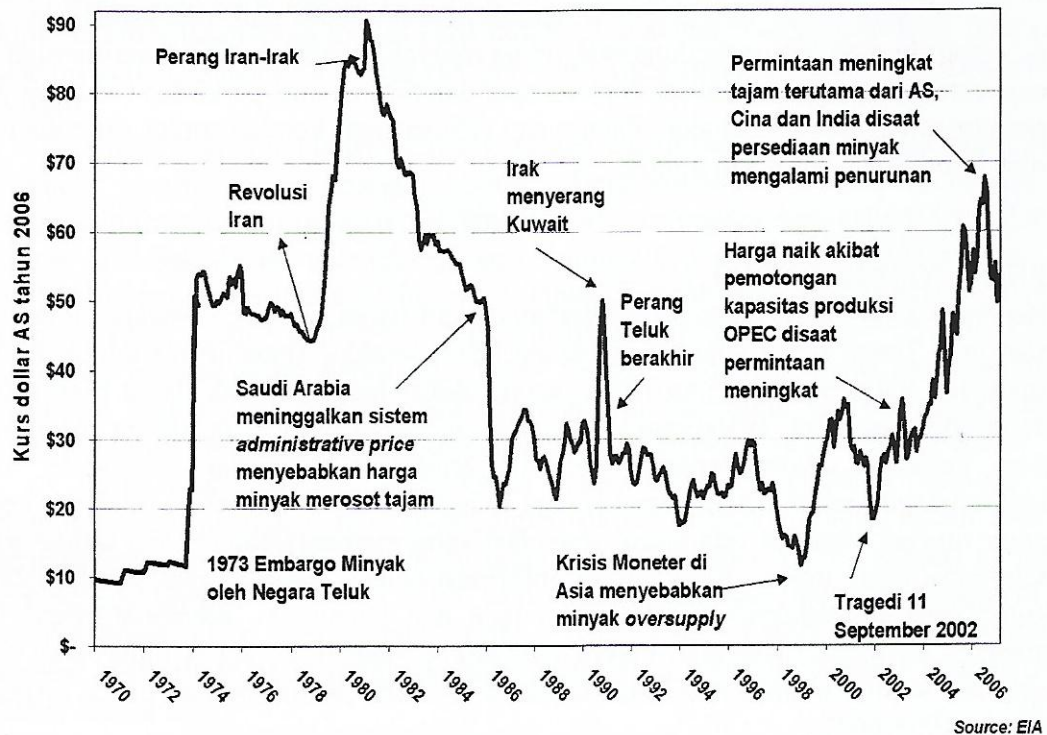
Beberapa tahun lalu, tidak pernah terbayangkan harga minyak mencapai level seperti saat ini. Tetapi perkembangan beberapa tahun terakhir semakin menunjukkan bukan suatu hal yang mustahil jika dalam waktu dekat harga minyak dapat mencapai 100 dollar AS per barel. Walaupun untuk saat ini, harga minyak cenderung menunjukkan tren kenaikan akibat adanya selisih permintaan terhadap penawaran namun keseimbangan pasar masih dapat terjaga dengan baik. Akan tetapi ditengah ketatnya pasar minyak tersebut, ada faktor spekulasi yang memanfaatkan ruang sempit di sela-sela mekanisme pasar. Keterbatasan informasi pelaku pasar minyak dalam parameter kunci seperti produksi, ekspor, permintaan dan penawaran membuat respon pasar menjadi irasional. Kegiatan makro dan mikro yang tidak dapat dipisahkan dengan sirkulasi kapital membuat seluruh kegiatan ekonomi sangat mudah untuk dispekulasi (Keen, 1995:607).

Pada masa 1 – 3 dekade yang lalu harga minyak bumi dunia memiliki karakter fluktuatif, berkisar pada angka 10 – 30 dollar AS, dengan sedikit pengecualian pada saat terjadinya krisis energi pada tahun 1973 akibat embargo minyak oleh negara-negara Arab, terjadinya konflik Iran-Irak tahun 1979-1981 serta serangan Irak ke Kuwait pada tahun 1991 (lihat gambar 1). Namun ketegangan dan masalah yang sifatnya lokal dan temporal, dapat direspons dengan "jujur" oleh harga. Begitu masalah mereda, maka harga pun turun kembali. Penyesuaian harga dapat berjalan sesuai dengan mekanisme pasar dengan sedikit distorsi yang dilakukan oleh OPEC (Shojai and Katz, 1992: 72).

Gambar 1. Sejarah Pergerakan Harga Minyak 1970-2006

**PERISTIWA PENTING TERKAIT MINYAK BUMI DUNIA, 1970-2006**

(Harga disesuaikan atas kurs dollar AS tahun 2006)

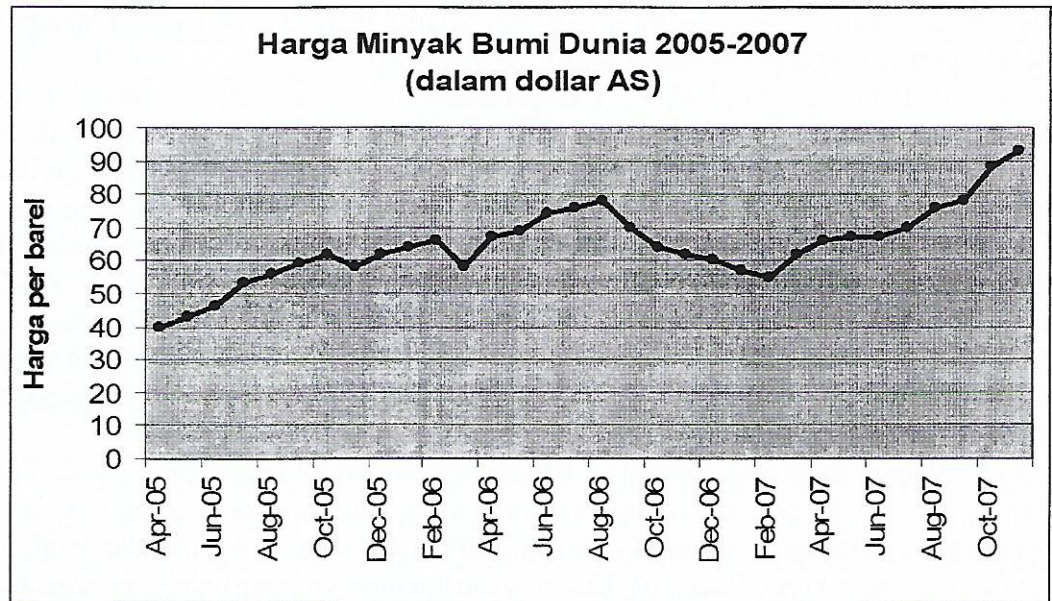


Sumber : *International Monetary Fund (IMF, 2006)*

Setelah selama lima tahun sejak tahun 1998-2003 harga rata-rata minyak bertahan di angka 20-30 dollar AS, pada tahun 2004 harga rata-rata minyak menembus angka diatas 30 dollar AS dan terus mengalami kenaikan hingga saat ini (lihat gambar 2).



Gambar 2. Harga Rata-Rata Minyak Bumi 2005-2007



Padahal berdasarkan data yang diperoleh dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, tidak ada peristiwa ekonomi ataupun politik yang memiliki dampak luar biasa yang dapat mempengaruhi stabilitas harga minyak bumi. Gejolak politik di wilayah penghasil minyak seperti di Nigeria dan Venezuela sudah berakhir. Sementara itu, perselisihan antara Pemerintah Rusia dan perusahaan negara miliknya sendiri, Yukos juga berakhir. Ketegangan sekarang terbatas di wilayah Timur Tengah, tetapi tidak meluas dan sifatnya temporal. Namun demikian, harga melonjak sedemikian rupa secara terus-menerus. Tampaknya ketegangan politik bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi gejolak harga minyak bumi. Ada unsur-unsur yang sifatnya lebih terstruktur.

### CADANGAN DAN PRODUKSI

Terbatasnya penawaran minyak bumi dapat mempengaruhi stabilitas dan fluktuasi harga minyak bumi dunia yang membahayakan. Terbatasnya penawaran atas minyak bumi sangat terkait dengan besarnya kapasitas produksi. Disisi lain, keterbatasan produksi sangat bergantung dengan besarnya ketersediaan cadangan minyak bumi. Sebagai catatan bahwa hampir 75% cadangan minyak bumi berada di negara-negara anggota OPEC. OPEC yang mensuplai minyak bumi hampir 42% dari total produksi minyak bumi dunia memiliki kekuatan dan pengaruh yang kuat didalam mengendalikan produksi minyak bumi untuk kestabilan pasar minyak.

Saat ini, para ahli memperkirakan bahwa dunia mulai memasuki fase krisis minyak akibat menurunnya persediaan cadangan minyak bumi. Cara yang paling banyak digunakan untuk memperkirakan mulainya krisis minyak bumi adalah *Peak Oil Theory* yang diperkenalkan oleh ahli geofisika asal AS, Marion King Hubber pada tahun 1956. *Peak Oil Theory* adalah sebuah model untuk mengestimasi puncak dari produksi minyak dunia. Para pendukung *Peak Oil Theory* ini meyakini produksi



minyak bumi dunia saat ini sudah atau akan segera mencapai titik puncak untuk kemudian stagnan sebelum akhirnya mengalami penurunan produksi dengan cepat secara permanen (<http://www.peakoil.ie/newsletters>).

Pada tahun 1956, Hubbert memprediksikan bahwa produksi minyak di Amerika Serikat akan mencapai puncaknya pada tahun 1970. Dan ternyata puncak tersebut terjadi pada tahun 1971. Menurut Hubbert, cadangan minyak Amerika Serikat akan habis pada akhir abad ke-21. Pada tahun 1971, Hubbert kembali mencoba untuk memprediksi puncak produksi minyak, kali ini untuk produksi minyak dunia. Menurut beliau, puncak produksi minyak dunia akan terjadi pada tahun 1995-2000. Prediksi ini meleset karena sampai saat ini produksi minyak dunia masih menunjukkan peningkatan. Tetapi hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang dapat menunda *peak* ini, yaitu: krisis keuangan asia 1997, perang teluk, dan resesi pada tahun 1980 dan 1990-an.

Namun hasil dari kompilasi beberapa ahli dari Exxonmobil, OPEC, Total, BP dan Rembrandt Koppelaar memperkirakan bahwa puncak produksi minyak, baru akan terjadi setelah tahun 2030-2050. Hanya ASPO (*Association for the Study of Peak Oil and Gas*), pendukung *Peak Oil Theory* yang memperkirakan bahwa puncak produksi minyak terjadi pada tahun 2007

Walaupun terjadi peningkatan produksi minyak bumi serta peningkatan produksi dari sumber-sumber non konvensional seperti minyak pasir di Rusia pada tahun 2005, namun kecenderungan beberapa tahun terakhir ini, menunjukkan bahwa pendukung *Peak Oil Theory* lebih mendekati kebenaran atas krisis minyak bumi ini. Hal ini juga diperkuat dengan menurunnya kapasitas produksi di beberapa lapangan minyak terbesar di dunia seperti lapangan Centroll di Teluk Mexico, Ghawar di Arab Saudi dan Burgan di Kuwait. Padahal teknologi yang digunakan sudah sedemikian canggih dan berkembangnya, serta mampu meningkatkan jumlah minyak yang berhasil di angkat dari 25% menjadi 60%. Bahkan penggunaan teknologi mutakhir tersebut ikut memberi andil dengan meningkatnya harga minyak bumi di pasar dunia akibat besarnya biaya produksi.

Ironisnya, penurunan jumlah produksi pada tahun 2006 diikuti juga oleh turunnya jumlah cadangan minyak bumi dunia. Secara teori, besarnya kapasitas produksi tergantung dengan besarnya jumlah cadangan minyak yang tersedia. Pada saat suatu negara melakukan proses produksi, maka cadangan minyak negara tersebut akan berkurang. Sebaliknya cadangan minyak akan bertambah jika ditemukan lapangan baru dan meningkatnya kapabilitas teknologi pengeboran. Sayangnya sejak tahun 1990, hanya ada satu lapangan besar baru ditemukan di wilayah Kazakhstan yang memiliki kapasitas 500.000 barel per hari pada kapasitas puncaknya.

Untuk melakukan perhitungan standar atas potensi ketersediaan minyak bumi adalah dengan mengukur rasio cadangan minyak/ produksi atau *reserve/production ratio* (R/P). R/P dapat dijelaskan dengan menghitung seberapa lama (dalam tahun) cadangan minyak dapat memenuhi kebutuhan produksi. Selama jumlah cadangan dan produksi minyak bumi dapat berubah dari tahun ke tahun, nilai R/P dapat memberikan gambaran atas ukuran potensi pasar minyak bumi. Tabel 1 memberikan gambaran nilai R/P selama 24 tahun diseluruh dunia.



Tabel 1. Cadangan Minyak Bumi/Produksi

	1983	1993	2003	2005	2006
<b>Dunia</b>	31.6	42.5	41.0	38.9	37.5
<b>Amerika Serikat</b>	7.0	8.6	9.6	9.8	7.0
<b>Amerika Utara</b>	14.6	17.9	12.2	14.5	14.34
<b>Amerika Selatan dan Tengah</b>	25.5	42.9	41.5	47.6	47.0
<b>Eropa</b>	None*	16.2	17.1	24.8	20.2
<b>Timur Tengah</b>	76.4	92.3	88.1	85.2	85.7
<b>Afrika</b>	32.9	23.8	33.2	34.9	34.8
<b>Asia Pasifik</b>	21.4	18.6	16.6	16.2	13.5

Sumber: IEA, *Statistical Review of World Energy 2007*

Jika diperhatikan dari tabel tersebut, dibandingkan dengan rasio pada tahun 2005, hampir seluruh wilayah dunia ditahun 2006 mengalami penurunan rasio cadangan minyak bumi atas produksi kecuali di Timur Tengah. Hal ini memperlihatkan bahwa hampir diseluruh kawasan dunia ketersediaan minyak mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Namun di Timur Tengah terjadi kenaikan rasio dari 85,2 tahun menjadi 85,7 tahun yang disebabkan oleh menurunnya produksi minyak mereka.

Menurut laporan BP *Statistical Review of World Energy 2007*, cadangan minyak bumi dunia pada tahun 2006 mencapai 1,156 triliun. Meningkat dibandingkan pada tahun 2003 sebesar 1,147 triliun barel, pada tahun 1993 cadangan minyak sebesar 1,023 triliun barel dan 1983 hanya 723 juta barel. Data tersebut menunjukkan selama 23 tahun terjadi kenaikan jumlah cadangan minyak sebesar 37% dibandingkan tahun 1983. Akan tetapi jika dibandingkan dengan jumlah cadangan minyak pada tahun 2005 yang mencapai titik tertinggi dalam sejarah sebesar 1,201 triliun barel total, cadangan minyak tahun 2006 mengalami penurunan (Lihat tabel 2).

Tabel 2. Cadangan Minyak Bumi Dunia 2005-2006

	2005	2006
<b>Dunia</b>	1,201 triliun barel	1,156 triliun barel
<b>Amerika Serikat</b>	29,922 miliar barel	21,757 miliar barel
<b>Amerika Utara</b>	30,170 miliar barel	30,273 miliar barel
<b>Amerika Selatan dan Tengah</b>	103,502 miliar barel	102,798 miliar barel
<b>Eropa</b>	140,534 miliar barel	114,686 miliar barel
<b>Timur Tengah</b>	742,711 miliar barel	739,205 miliar barel
<b>Afrika</b>	114,268 miliar barel	114,073 miliar barel
<b>Asia Pasifik</b>	40,244 miliar barel	33,366 miliar barel

Sumber: IEA *Statistical Review of World Energy 2007*

Di lain sisi, kenaikan juga diperlihatkan atas produksi minyak bumi dunia sebesar 84,603 juta barel per hari, dibandingkan 66 juta barel per hari ditahun 1993 atau 57,9 juta barel per hari pada tahun 1983. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan produksi sebesar hampir 50% dibandingkan tahun 1983. Namun



dibandingkan dengan total produksi tahun 2005 sebesar 84,633 juta barel per hari, produksi tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0.03%.

Walaupun terjadi penurunan jumlah cadangan minyak maupun kapasitas produksi namun secara garis besar, data R/P tidak menunjukkan perubahan yang signifikan atas keseimbangan cadangan dan produksi minyak dalam dua tahun terakhir ini. Walaupun dalam jangka panjang R/P mempengaruhi harga minyak bumi, namun perubahan yang relatif kecil tersebut memperlihatkan bahwa tingginya harga minyak bumi bukan "hanya" disebabkan oleh adanya penurunan rasio cadangan atas produksi minyak..

### PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PETA PERMINTAAN MINYAK BUMI

Permintaan minyak dunia mencapai 84,66 juta barel per hari pada tahun 2006 atau meningkat 1,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meningkatnya permintaan minyak bumi disebabkan oleh tetap tingginya pertumbuhan ekonomi di beberapa negara besar khususnya negara-negara industri non-OECD seperti Cina dan India (Lihat tabel 3). Dari hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya jumlah permintaan atas minyak. Sebagian besar peneliti ekonomi memproyeksikan pertumbuhan ekonomi di negara-negara non-OECD dimasa yang akan datang cenderung terus meningkat.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi 2004-2006

	2004	2005	2006
<b>Cina</b>	10,1%	10,2%	10,7%
<b>India</b>	8,3%	9,2%	9,2%
<b>AS</b>	4,2%	3,2%	3,3%
<b>Rusia</b>	7,1%	6,4%	6,7%
<b>Jepang</b>	2,3%	2,6%	2,2%
<b>Dunia</b>	4,4%	4,7%	5,4%

Sumber : *International Monetary Fund, GDP Growth Outlook 2007*

Dalam lima tahun terakhir ini pertumbuhan perekonomian Cina terus mengalami peningkatan. Tingginya pertumbuhan ekonomi Cina mengakibatkan tingginya permintaan minyak untuk industri dan konsumsi.

Jumlah permintaan minyak Cina mencapai *record* tertinggi pada tahun 2004 yang meningkat drastis hingga 16%. Ada dua faktor kunci yang menyebabkan kenaikan tersebut : *Pertama*, meningkatnya jumlah ekspor mereka menyebabkan kapasitas produksi industri meningkat, sehingga Cina membutuhkan minyak untuk menjalankan sumber energi dan bahan baku industri mereka. *Kedua*, meningkatnya pendapatan domestik mengakibatkan meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat negara tersebut seperti listrik dan kendaraan yang membutuhkan bahan bakar minyak.

Walaupun ditopang oleh pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami peningkatan, namun pertumbuhan permintaan minyak Cina pada tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2004. Penurunan pertumbuhan permintaan minyak bumi tersebut disebabkan oleh tingginya harga minyak bumi dunia dan



keberhasilan mereka didalam menjaga keseimbangan kebutuhan pembangkit energi sektor industri dan listrik dengan mengantisipasi melalui konversi energi minyak dengan batu bara dan gas.

Dilain sisi, IMF memperingatkan adanya peningkatan risiko turunnya permintaan minyak akibat menurunnya pertumbuhan ekonomi di AS, Jepang dan negara-negara maju lainnya akibat tingginya harga minyak, tingginya tingkat inflasi dan defisit perdagangan.

Jumlah permintaan Amerika Serikat pada tahun 2006 mengalami penurunan yang disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi rata-rata Amerika Serikat pada tahun 2005-2006 sebesar 3,3% atau tertinggi dalam 10 terakhir yang hanya sebesar 2,5%. Walaupun mengalami penurunan permintaan, namun penurunan tersebut relatif kecil disebabkan oleh tetap besarnya kebutuhan konsumen di negara tersebut. Walaupun jumlah penduduk negara tersebut hanya sebesar 5% dari total penduduk dunia dan pendapatan mereka menyumbang 28% atas pendapatan domestik dunia (hasil data 2006), namun Amerika Serikat merupakan negara konsumsi minyak terbesar di dunia saat ini, dimana negara tersebut mengkonsumsi hampir 25% produksi minyak bumi dan 40% produksi bensin dunia. Disaat produksi domestik tidak memadai (produksi saat ini hanya sebesar 50% dari puncak produksi mereka pada tahun 1971) dan permintaan domestik untuk konsumsi terutama bensin meningkat, menyebabkan negara tersebut harus mengimpor hampir 75% kebutuhan domestik negara tersebut. Tingginya tingkat ketergantungan tersebut menyebabkan pengaruh Amerika Serikat menjadi sangat besar atas gangguan distribusi suplai minyak bumi dunia (Klare, 2004: 12).

Timbal balik dari kenaikan harga minyak akan menimbulkan efek yang buruk bagi tingkat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. *Pertama*, jika otoritas moneter meng-interpretasikan kenaikan biaya minyak sebagai inflasi harga secara umum, maka otoritas moneter akan mengadopsi kebijakan moneter ketat yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat/menurun. *Kedua*, jika harga produk minyak naik dan masyarakat tidak dapat atau tidak ingin menurunkan konsumsi minyak, maka masyarakat akan menurunkan pengeluaran pada barang atau jasa lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan pertumbuhan tingkat pendapatan domestik akan melambat/menurun di kemudian hari (Stern and Clavelend, 2004).

Secara umum permintaan atas minyak bumi masih menunjukkan *trend* kenaikan akibat meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan aktivitas ekonomi secara umum di seluruh dunia. Walaupun pertumbuhan kenaikan permintaan minyak mengalami penurunan akibat tingginya harga minyak bumi dan dipicu oleh faktor ekonomi lainnya, namun penurunan tersebut tidak diimbangi oleh suplai yang memadai disebabkan oleh menurunnya produksi minyak bumi dunia. Ketidakseimbangan mekanisme pasar ini dikhawatirkan akan mendorong kenaikan harga ke level yang lebih tinggi (lihat tabel 4).



Tabel 4. Keseimbangan Pasar Minyak Bumi Tahun 2003-2006 (*jutaan barel per hari*)

	2003	2004	2005	2006
<b><i>Suplai Minyak Bumi</i></b>				
Amerika Serikat	8,80	8,70	8,32	8,33
OECD lainnya	14,46	14,11	13,56	13,26
OPEC	31,47	33,92	35,56	35,30
Rusia	10,43	11,35	11,77	12,16
Non-OECD	14,47	15,05	15,42	15,57
<b><i>Total Suplai Dunia</i></b>	<b>79,62</b>	<b>83,12</b>	<b>84,63</b>	<b>84,60</b>
<b><i>Permintaan Minyak Bumi</i></b>				
Amerika Serikat	20,03	20,73	20,80	20,69
OECD lainnya	28,57	28,63	28,86	28,56
Cina	5,58	6,44	6,72	7,27
Rusia	3,91	4,04	4,07	4,33
Non-OECD	21,52	22,49	23,20	23,81
<b><i>Total Permintaan Dunia</i></b>	<b>79,61</b>	<b>82,33</b>	<b>83,65</b>	<b>84,66</b>
<b><i>Surplus/Defisit</i></b>	<b>0,01</b>	<b>0,79</b>	<b>0,98</b>	<b>-0,06</b>

Sumber : International Energy Agency (IEA 2007)

### EFEK NILAI TUKAR DOLLAR AS

Salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi harga minyak bumi adalah kurs mata uang dollar AS, dimana perubahan nilai mata uang dollar AS akan berdampak langsung pada jumlah permintaan dan distribusi minyak bumi dunia. Pada bulan Februari 2002, berdasarkan catatan indeks nilai mata uang dollar AS mencapai angka tertinggi. Namun sejak saat itu, nilai mata uang dollar AS terus mengalami penurunan hingga mencapai 30%. Bahkan pada tahun 2007, mata uang dollar AS terus turun pada titik terendah atas mata uang euro dan beberapa mata uang kuat lainnya. Pelemahan nilai mata uang dollar AS umumnya terjadi di wilayah Eropa. Akan tetapi penurunan nilai mata uang dollar AS tidak berdampak secara luas terhadap mata uang kuat lainnya. Jepang dan negara-negara industri di Asia cenderung melakukan intervensi terhadap pasar uang untuk menahan penurunan nilai dollar AS atas nilai mata uang mereka. Bahkan dengan sistem kurs tetap, yuan Cina cenderung tidak mengalami apresiasi terhadap dollar AS.

Besarnya nilai mata uang dollar AS sangat berpengaruh atas harga minyak bumi dunia dikarenakan harga dan transaksi minyak bumi dunia dilakukan dengan menggunakan mata uang dollar AS. Keterkaitan tersebut memungkinkan munculnya beberapa akibat. Jika nilai mata uang dollar AS melemah terhadap mata uang lain, maka dollar yang diterima oleh eksportir minyak menjadi menurun nilainya sehingga berimbas pada penurunan daya beli negara eksportir di pasar internasional. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika eksportir minyak mampu menggunakan kekuatan pasar dalam mengatur harga atau mendikte dengan harga yang lebih tinggi, sehingga mereka memiliki insentif untuk menutupi turunnya nilai mata uang dollar AS



mereka sebagai upaya untuk mempertahankan daya beli di pasar internasional.

Dilain sisi efek dari penurunan mata uang dollar AS terhadap negara importir memiliki pengaruh yang bervariasi tergantung bagaimana negara tersebut dapat melakukan penyesuaian mata uang mereka atas perubahan mata uang dollar AS. Bagi AS, tentunya kenaikan dari setiap dollar AS atas harga minyak secara langsung menambah beban harga, yang dapat berakibat menurunnya permintaan. Situasi akan berbeda dalam kasus negara-negara Eropa. Selama nilai mata uang euro menguat/terapresiasi terhadap mata uang dollar AS, efek peningkatan harga minyak bumi yang berdominasi dollar AS tidak akan memiliki pengaruh signifikan. Akan tetapi apresiasi mata uang suatu negara tidak selalu berdampak positif. Ahli ekonomi menilai apresiasi mata uang suatu negara akan berdampak pada tingginya biaya ekspor di pasar internasional. Kenaikan biaya tersebut berakibat menurunnya penjualan mereka di pasar internasional dan jika penurunan penjualan tersebut cukup besar, maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan produk domestik suatu negara dengan teraprasiasinya mata uang negara bersangkutan.

Sedangkan negara-negara di Asia seperti Jepang, Cina, India dan negara-negara pengimpor minyak lainnya, melakukan intervensi melalui pasar uang internasional untuk menghindari kejatuhan nilai mata uang dollar AS terhadap mata uang mereka dengan tujuan untuk lebih memilih mengamankan keuntungan yang dapat diraih atas hasil penjualan barang ekspor mereka dengan rendahnya nilai mata uang mereka di pasar internasional.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa menurunnya mata uang dollar AS tidak memiliki pengaruh signifikan atas permintaan minyak. Hal ini terbukti bahwa dengan menguatnya mata uang euro terhadap mata uang dollar AS tidak memberikan perubahan yang berarti atas permintaan minyak bumi mereka bahkan cenderung mengalami penurunan permintaan.

### **HARGA BENSIN DAN PERSEDIAAN**

Sebesar 40% dari biaya produksi bensin berasal dari minyak mentah. Besarnya penggunaan minyak mentah sebagai bahan dasar bensin menyebabkan ada keterkaitan dari kedua faktor tersebut, dimana perubahan harga pada minyak mentah berdampak pada harga bensin. Namun saat ini keterkaitan tersebut berubah terbalik, dimana besarnya harga bensin menjadi faktor penting didalam menentukan harga minyak bumi, terutama di New York Merchantile Exchange (NYMEX).

Saat ini harga bensin terus menciptakan rekor tertinggi baru sejak tahun 2004. Walaupun salah satu faktor peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga minyak mentah, namun peningkatan harga yang disebabkan oleh faktor lain yang bersifat independen ikut memberikan andil yang sangat besar atas peningkatan harga bensin di NYMEX seperti tingginya tingkat utilitas atas kapasitas penyulingan minyak, menurunkan tingkat investasi pada penyulingan minyak baru, biaya ekstra untuk memproduksi variasi bensin untuk persyaratan ramah lingkungan di beberapa negara dan rendahnya persediaan di Amerika Serikat serta rendahnya data persediaan.

Di Amerika Serikat, persediaan bertujuan untuk mengamankan lancarnya distribusi jika ada lonjakan permintaan maupun gangguan suplai. Jika persediaan berada dibawah rata-rata, hal tersebut memberikan indikasi bahwa pasar dalam



kondisi sangat ketat dimana permintaan hampir menyamai bahkan melebihi penawaran. Hal ini berakibat naiknya tekanan terhadap harga. Ada tiga faktor yang memberikan kontribusi rendahnya data persediaan. *Pertama*, disebabkan biaya operasional untuk persediaan minyak cukup mahal, maka untuk mengurangi beban biaya adalah dengan mengurangi jumlah persediaan. *Kedua*, dalam pasar *future* komoditas di NYMEX, harga pengiriman minyak di masa yang akan datang selalu lebih rendah dibandingkan harga saat ini menyebabkan terhambatnya akumulasi persediaan saat ini. Dan *ketiga*, disebabkan ketatnya pasar minyak.

Tingginya harga bensin (berdasarkan data harga bensin di pasar AS), memberikan kontribusi atas meningkatnya harga minyak bumi dunia yang disebabkan atas dasar ekspektasi pasar. Para pedagang yang bertransaksi di NYMEX memiliki hipotesa bahwa tingginya harga bensin di Amerika Serikat disebabkan oleh rendahnya data persediaan bensin AS yang merupakan indikasi ketatnya pasar penawaran minyak.

### DAMPAK PASAR FUTURES

Seperti seluruh sistem harga terdahulu, sistem formula harga pasar juga tidak lepas dari kekurangan. Sistem formula harga pasar adalah patokan harga yang menghubungkan harga jual negara produsen minyak dengan harga pasar. Patokan harga pasar minyak bumi didasari oleh harga "fisik" minyak mentah di WTI (*Western Texas Intermediate*), Brent dan Dubai. Sistem harga pasar tersebut menjamin para pembeli yang melakukan pembelian dari OPEC memiliki harga yang sama dengan pembelian pada Non-OPEC (Farrel, 2001: 69).

Sistem formula harga pasar akan berjalan ideal jika didasari oleh kekuatan rasionalitas ekonomi dimana kekuatan sistem permintaan dan penawaran menjadi tolak ukur atas penentuan harga minyak. Sehingga dengan penggunaan sistem tersebut diharapkan dapat membawa keseimbangan permintaan dan penawaran.

Namun pasar minyak WTI, Brent dan Dubai, yang menjadi acuan harga jual bagi negara pengekspor minyak memiliki banyak keterbatasan. *Pertama*, ketiga pasar tersebut merupakan pasar regional. Didalam menetapkan harga minyak, pasar-pasar tersebut menggunakan parameter regional masing-masing. Harga minyak WTI sangat dipengaruhi oleh kekuatan permintaan di Chicago dan penawaran di teluk Mexico. Sebaliknya harga Brent lebih dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di Eropa. *Kedua*, interaksi yang semakin kompleks atas harga acuan minyak dunia dengan berkembangnya pasar *future* yang lebih likuid, yaitu NYMEX (*New York Merchantile Exchange*), IPE (*The International Petroleum Exchange*) di London, dan SIMEX (*The Singapore International Monetary Exchange*). Dalam konsep pasar *future* ini, pembeli ataupun penjual wajib melakukan kontrak untuk pembelian dan pengiriman minyak dalam satu bulan atau lebih ke depan. Namun, dalam pelaksanaannya, pengiriman minyak mentah tersebut jarang sekali memiliki keterkaitan dengan pasar *future*. Investor yang melakukan kontrak di pasar *future* tersebut akan menerima uang tunai disaat kontrak berakhir. Itulah sebabnya pasar *future* dikatakan sebagai pasar yang sangat likuid. Didalam pasar yang sangat likuid tersebut, pihak yang bermain (investor) dapat melakukan spekulasi, dimana mereka memiliki kekuatan dalam mempengaruhi tekanan harga minyak bumi, tidak terlalu memperhatikan fundamental fisik permintaan dan penawaran. Walaupun mekanisme permintaan dan penawaran



memiliki peranan atas harga minyak, namun faktor-faktor lain seperti respon berita, pandangan investor atas suatu informasi dan faktor-faktor irasional lain seperti perpindahan portofolio antar pasar minyak dengan pasar komoditas lain, obligasi, saham atau pasar valuta asing memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penentuan harga minyak di pasar *future* tersebut (Baghestani, 2004 : 4).

### PERMANEN

Dana Moneter Internasional (IMF) dalam laporan "Oil Price and Global Imbalances" memprediksikan tekanan harga minyak sekarang ini bakal bertahan atau permanen dan memiliki bentuk yang berbeda dibandingkan dengan krisis harga minyak sebelumnya. Dari perspektif historis, separuh lonjakan harga minyak 1973-1974 terbukti permanen/berlanjut, sementara krisis minyak 1979-1981 akhirnya berbalik.

Saat ini, ekspektasi pasar maupun penilaian terhadap fundamental jangka menengah pasar minyak mengisyaratkan sebagian besar tren kenaikan sifatnya permanen atau bertahan. Artinya, kemungkinan koreksi atau turun, kecil.

Prediksi jangka menengah IEA juga memperkirakan kondisi pasar minyak dunia akan tetap ketat lima tahun mendatang, dengan pertumbuhan konsumsi 2,2 persen per tahun, sementara pasokan dari non-OPEC hanya meningkat 1 persen per tahun sebelum akhirnya stagnan. Ini akan semakin mempertinggi tensi dan ketergantungan negara-negara maju pada OPEC. OPEC akan dipaksa menggenjot produksi dari 31,3 juta bph sekarang ini menjadi 36,2 juta bph tahun 2012 sehingga berakibat kapasitas tersisa hanya 1,6 persen dari permintaan global, dari sekarang 2,9 persen.

### KESIMPULAN

Kondisi pasar minyak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor variabel, menyebabkan pasar minyak menjadi sangat ketat sejak tahun 2003 hingga saat ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi minyak ada yang bersifat sementara, ada yang siklus dan bahkan beberapa faktor bersifat permanen. Sebagai akibat ketatnya permintaan minyak dan penawaran mengakibatkan konsekuensi meningkatnya biaya energi untuk konsumsi, bisnis dan industri. Hal ini berdampak besar pada kondisi makroekonomi global, yang tidak hanya disebabkan oleh tingginya harga minyak bumi, namun juga berdampak pada respon kebijakan moneter dan fiskal jika krisis harga minyak berlangsung lama dan mengakibatkan inflasi global.

Walaupun menghadapi tekanan pada tahun 2003-2006, namun mekanisme pasar minyak masih berjalan sesuai dengan fungsinya. Ketegangan dan masalah yang sifatnya lokal dan temporal, dapat direspons dengan "jujur" oleh harga. Begitu masalah mereda, maka harga pun turun kembali. Penyesuaian harga dapat berjalan sesuai dengan mekanisme pasar dengan sedikit distorsi yang dilakukan oleh OPEC.

Ketegangan politik dan bencana alam masih memiliki peran yang besar terhadap harga minyak dunia. Namun sejak tahun 2006, gejolak politik Nigeria, Venezuela dan perselisihan antara Pemerintah Rusia dan perusahaan negara miliknya sendiri, Yukos sudah berakhir. Ketegangan politik saat ini hanya terbatas di wilayah Timur Tengah, tetapi tidak meluas dan sifatnya temporal. Dilain sisi kekhawatiran banyak pihak akibat menurunnya suplai minyak tidak memiliki bukti akan munculnya



dampak yang luar biasa disebabkan tidak adanya bukti keterbatasan cadangan dan gangguan distribusi suplai minyak, akan tetapi lebih disebabkan oleh menurunnya produksi minyak di negara-negara produsen minyak.

Namun sejak tahun 2007, harga minyak melonjak sedemikian rupa secara terus-menerus. Tampaknya faktor-faktor fundamental bukan menjadi satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi gejolak harga minyak bumi. Pasar minyak bumi memang memiliki karakteristik unik dan kompleks. Selain dipengaruhi oleh faktor fundamental, harga minyak juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekspektasi pasar dan spekulasi di pasar spot dan *futures*. Ditengah ketatnya pasar minyak, ada faktor spekulasi yang memanfaatkan ruang sempit di sela-sela mekanisme pasar. Keterbatasan informasi pelaku pasar minyak dalam parameter kunci seperti produksi, ekspor, permintaan dan penawaran membuat respon pasar menjadi irasional.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Association for the Study of Peak Oil and Gas (ASPO). 2006. Newsletter No. 69. Available online: <http://www.peakoil.ie/newsletters>
- Baghestani. 2004. On the predictive accuracy of crude oil futures prices, *Energy Policy Journal*, Elsevier
- Farrell, G.N., Kahn, B., and Visser, F.J. 2001. "Price Determination in International Oil Markets: Developments and Prospects." *SARB Quarterly Bulletin*, No. 219, March 2001
- International Energy Agency. 2006, *Energy Balances of OECD Countries and Energy Balances of Non-OECD Countries (2005 Edition)*. Paris IEA
- International Energy Agency. 2007, *Oil Market Report*. March 2007, Available online: <http://omrpublic.iea.org/Accessed15/11/2007>
- International Monetary Fund. 2007. *International Financial Statistic*. Washington, DC: IMF
- Keen S. 1995. "Finance and economic breakdown: modelling Minsky's Financial Instability Hypothesis", *Journal of Post Keynesian Economics*, Vol. 17, No. 4
- Klare, M. 2004. *Blood and Oil: The Dangers and Consequences of America's Growing Petroleum Dependency*, (London: Penguin Books)
- Stern, DI and Clavelend, CJ. 2004. Energy and Economic Growth, *Rensselaer Working Papers in Economics* 410
- Siamack Shojai, Bernard S. Katz, *The Oil Market in the 1980's: A Decade of Decline*, (Greenwood, 1992)